

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Konsep legitimasi menguraikan dinamika antara perusahaan dan komunitas yang mengelilinginya, menekankan pentingnya perusahaan untuk diakui sebagai entitas yang beroperasi sesuai dengan nilai dan norma sosial. Ini mencerminkan gagasan bahwa perusahaan tidak dapat beroperasi secara isolasi, melainkan mereka memerlukan dukungan dan interaksi yang berkelanjutan dengan masyarakat. Sebagai contoh, sumber daya manusia diperoleh dari dalam masyarakat, sementara produk dan layanan perusahaan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut (Rizqia & Nuzula, 2021), mengkaji bagaimana perusahaan di Indonesia menggunakan pengungkapan lingkungan untuk membangun dan mempertahankan legitimasi mereka di mata pemangku kepentingan. Dan penelitian ini pastinya menekankan pentingnya transparansi dan komunikasi yang efektif dalam menjaga hubungan positif dengan masyarakat.

Pengukuran nilai perusahaan tidak hanya terbatas pada profit yang dihasilkannya tetapi juga mencakup indikator kinerja lain yang melibatkan stakeholder beragam. Untuk memperoleh legitimasi sosial, perusahaan mengambil langkah proaktif dengan melaksanakan aktivitas sosial yang sesuai dengan ekspektasi komunitas tempat mereka beroperasi. Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi harapan ini bisa mengakibatkan kehilangan legitimasi, yang pada gilirannya dapat mengurangi dukungan komunitas terhadap operasional perusahaan. Dalam pandangan (Carrol & Shabana, 2020), kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat dilihat sebagai bagian dari evolusi, di mana perusahaan diperlukan untuk memenuhi harapan dan tuntutan yang semakin tinggi dari masyarakat terhadap perilaku etis dan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan.

Teori legitimasi dapat digunakan secara tepat dalam menganalisis pengungkapan sukarela, seperti pengungkapan anti korupsi dengan dua alasan

utama. Pertama, teori legitimasi memberikan pandangan tambahan terhadap teori pemangku kepentingan dan legitimasi terkait pengungkapan sukarela. Jadi perusahaan menggunakan pengungkapan sukarela untuk menanggapi nilai ekonomi, etika, serta kepentingan pihak-pihak yang memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas organisasi.

Kedua, teori legitimasi membantu dalam menganalisis dan memahami keselarasan dan perbedaan antara praktik organisasi, seperti prosedur akuntansi dan pelaporan perusahaan, dengan nilai-nilai seperti masalah sosial dan budaya yang dapat memengaruhi perusahaan dalam mempertahankan legitimasinya, terutama dalam konteks negara berkembang. Penelitian berfokus pada pengungkapan sukarela perusahaan di Indonesia dan bagaimana hal itu digunakan untuk membangun dan mempertahankan legitimasi. Mereka menemukan bahwa pengungkapan anti korupsi secara sukarela membantu perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap etika dan integritas, yang penting untuk mempertahankan dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan (Sari & Putri, 2020).

Pada industri tambang, teori legitimasi dan hubungan perusahaan dengan masyarakat, menguraikan bagaimana teori legitimasi menggambarkan dinamika antara perusahaan dan masyarakat, serta pentingnya perusahaan untuk diakui sebagai entitas yang beroperasi sesuai dengan nilai dan norma sosial. Pengaruh biaya lingkungan, menjelaskan bagaimana teori legitimasi menekankan perlunya perusahaan untuk mempertahankan dukungan sosial dengan menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan, termasuk mengadopsi praktik ramah lingkungan dan berinvestasi dalam teknologi bersih. Mereka menemukan bahwa transparansi dalam laporan tahunan dan komunikasi yang terbuka dengan pemangku kepentingan adalah kunci untuk mendapatkan dukungan sosial (Loh, Thomas, & Wang, 2020).

Audit lingkungan, menjelaskan bagaimana audit lingkungan membantu perusahaan mempertahankan legitimasi sosial dengan mengevaluasi dampak lingkungan, memperbaiki kinerja, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi, serta memperkuat hubungan dengan stakeholder. Audit lingkungan dinilai efektif dalam mengevaluasi dampak lingkungan, memperbaiki kinerja, dan memastikan

kepatuhan terhadap regulasi, yang pada gilirannya memperkuat hubungan dengan stakeholder (Rahman & Saad, 2022).

Dalam konteks pengaruh biaya lingkungan, teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu mempertahankan dukungan sosial dengan menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ini mencakup adopsi praktik ramah lingkungan, kepatuhan terhadap regulasi, dan investasi dalam teknologi bersih. Biaya ini dianggap sebagai investasi untuk membangun reputasi positif dan mempertahankan dukungan dari stakeholder.

Dalam industri tambang, teori legitimasi menekankan pentingnya perusahaan menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan sosial untuk mempertahankan dukungan masyarakat dan stakeholder. Ini melibatkan penerapan praktik pertambangan berkelanjutan, kepatuhan terhadap regulasi, komunikasi terbuka dengan masyarakat, keterlibatan dalam program CSR, serta kompensasi dan mitigasi dampak lingkungan dan sosial. Biaya terkait langkah-langkah ini dianggap sebagai investasi untuk mempertahankan legitimasi dan kelangsungan operasional perusahaan. Keterbukaan dalam melaporkan dampak lingkungan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan CSR meningkatkan dukungan dari pemangku kepentingan (Lee & Park, 2021).

Konsep teori legitimasi dalam audit lingkungan mencakup praktik transparansi, manajemen risiko, pemantauan kepatuhan, keterlibatan stakeholder, dan peningkatan reputasi perusahaan. Audit lingkungan membantu perusahaan mempertahankan legitimasi sosial dengan mengevaluasi dampak lingkungan, memperbaiki kinerja, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Ini juga memperkuat hubungan dengan stakeholder dan memperkuat posisi organisasi sebagai elemen yang mampu secara lingkungan. Dan dalam industri tambang Indonesia, konsep teori legitimasi berhubungan dengan kinerja laporan keuangan dengan penekanan pada transparansi, pemenuhan harapan stakeholder, kepatuhan terhadap regulasi, dan peningkatan reputasi perusahaan.

Laporan keuangan yang transparan dan sesuai dengan standar mendukung perusahaan mempertahankan dukungan sosial dan legitimasi mereka di mata masyarakat dan pemangku kepentingan. Karena industri tambang seringkali pada dasarnya mempengaruhi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dalam konteks

ini, teori legitimasi menyoroti pentingnya perusahaan menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar dan pemangku kepentingan lainnya untuk mempertahankan izin operasional dan dukungan sosial mereka. Laporan keuangan yang transparan dan akurat merupakan salah satu metode bagi organisasi untuk mencapai tujuan dengan mendapatkan dan mempertahankan pengakuan yang sah di mata masyarakat dan pemangku kepentingan, karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya dan dampak lingkungan serta menyediakan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam upaya mempertahankan dukungan sosial dan legitimasi, perusahaan di industri tambang perlu memperhatikan kinerja laporan keuangannya dengan cermat.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori Stakeholder, berkembang dari sekedar mengidentifikasi pemangku kepentingan menjadi lebih terfokus pada cara-cara untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan mereka. Pandangan ini pastinya menekankan pentingnya perusahaan untuk memahami dinamika dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan dan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan mereka (Galan & Castillejo, 2021). Menurut (Freeman, Harrison, & Parmar, 2021), pentingnya memahami dinamika kompleks antara perusahaan dan pemangku kepentingan dalam konteks bisnis global yang terus berkembang. Mereka menggambarkan individu atau kelompok dengan kepentingan, hak, atau klaim pada perusahaan, dan menekankan bahwa hubungan ini harus dikelola secara efektif untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Jadi teori stakeholder tidak hanya tentang mengenali pemangku kepentingan, tetapi juga tentang memahami dinamika hubungan yang kompleks dan memperjuangkan kolaborasi yang bermanfaat dengan mereka untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan.

Salah satu cara untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan mitra organisasi dan investor adalah dengan mengirimkan laporan dukungan yang mencakup data tentang kinerja keuangan, sosial dan alam ke semua pihak yang terlibat dengan organisasi. Perusahaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan

informasinya dan mengatur interaksi dengan pemangku kepentingan dengan secara efisien dengan melakukan hal tersebut, sehingga pihak-pihak yang mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan bisnis perusahaan dapat mendukungnya.. Pentingnya keterbukaan dan kejujuran dalam pengungkapan informasi. Mereka menekankan bahwa perusahaan harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan adalah akurat, relevan, dan tidak menyesatkan, sehingga memungkinkan terjalinnya dialog yang jujur dan berkelanjutan (Budescu & Mayer, 2022).

Ketika teori stakeholder diterapkan dalam konteks perusahaan tambang, faktor-faktor seperti pengeluaran terkait lingkungan, pelaporan lingkungan, dan pemeriksaan lingkungan dapat memengaruhi keadaan finansial entitas bisnis. Perusahaan sektor pertambangan sering memiliki dampak lingkungan yang signifikan karena operasi mereka yang melibatkan eksploitasi sumber daya alam. Oleh karena itu, biaya lingkungan seperti biaya remediasi atau penanganan limbah dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keuangan menjadi semakin penting karena tuntutan transparansi dari pemangku kepentingan. Perusahaan yang mengelola biaya lingkungan secara proaktif cenderung memiliki hasil keuangan yang lebih aman dan dukungan yang sangat kuat yang berasal dari pemimpin kepentingan (Garcia & Ormazabal, 2020).

Selain itu, audit lingkungan dapat membantu memvalidasi pengungkapan lingkungan perusahaan dan memastikan kepatuhan terhadap standar lingkungan yang berlaku. Ini dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan mengenai dampak lingkungan dari operasinya. Oleh karena itu, biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan audit lingkungan dapat berdampak langsung atau tidak langsung terhadap penyajian ringkasan anggaran organisasi pertambangan karena pengaruhnya terhadap persepsi dan pemangku kepentingan.

2.1.3 Biaya Lingkungan

Menurut (Yildiz, S, 2023), mengartikan bahwa biaya lingkungan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk menekan atau menghindari

pengaruh buruk terhadap kondisi sekitarnya yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Ini termasuk biaya untuk pengendalian polusi, pemantauan lingkungan, serta biaya untuk implementasi teknologi yang ramah lingkungan. Menurut (Widiastuti & Wibisono, 2023), biaya lingkungan sebagai biaya yang terkait dengan upaya perusahaan dalam mengelola dampak negatifnya terhadap lingkungan, termasuk biaya operasional, biaya untuk pengelolaan limbah, dan biaya untuk perlindungan lingkungan. Jadi biaya lingkungan masih tetap sejalan dengan pandangan sebelumnya. Dimana didalamnya mencakup semua pengeluaran yang muncul akibat kegiatan perusahaan yang mempengaruhi kondisi sekitarnya, termasuk biaya operasional, biaya pemantauan, biaya pemulihan, dan biaya untuk mematuhi regulasi lingkungan.

Dan berdasarkan literatur yang telah diulas, penelitian saat ini menyoroti pentingnya akuntansi terkait lingkungan dan penyampaian informasi tentang lingkungan dalam kinerja keuangan perusahaan. Penemuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengeluaran lingkungan, pengawasan lingkungan, dan penyampaian lingkungan dapat berdampak pada performa finansial korporasi. Namun demikian, masih terdapat beberapa perbedaan dan inkonsistensi hasil eksplorasi di masa lalu, sehingga perlu dilakukan studi tambahan untuk memahami lebih dalam mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut.

2.1.4 Pengelompokan Biaya Lingkungan

Pengelompokan Biaya Lingkungan Berdasarkan pendapat (Hansen & Mowen, 2009), berikut adalah beberapa kategori biaya lingkungan:

1. Biaya pengendalian lingkungan merupakan pengeluaran yang dialokasikan untuk menghindari terjadinya limbah yang dapat menghancurkan lingkungan.
2. Biaya pemeriksaan lingkungan merujuk pada pengeluaran yang dibuat untuk memastikan bahwa siklus, produk, dan kegiatan telah selesai sesuai dengan standar lingkungan yang ditetapkan, seperti regulasi badan pemerintah, ISO 14001, dan regulasi lingkungan.

3. Biaya kerugian internal lingkungan adalah pengeluaran yang timbul akibat produksi limbah tanpa pembuangan yang tepat ke lingkungan luar. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa limbah tidak dilepas ke lingkungan luar dan menetapkan agar tidak melampaui standar lingkungan yang berlaku.
4. Biaya kerugian luar lingkungan merupakan biaya yang berasal adanya pembuangan sampah dan limbah ke lingkungan. Biaya ini mencakup biaya yang langsung dirasakan dan dikeluarkan oleh perusahaan, serta biaya tidak langsung yang dialami oleh pihak luar, meskipun disebabkan oleh kegiatan perusahaan tersebut.

2.1.5 Pengungkapan Lingkungan

Tujuan dari pelaporan lingkungan yaitu dapat mencakup kepentingan lembaga publik serta perusahaan terbuka di tingkat domestik dalam kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh organisasi publik dan organisasi lainnya. Agar para pemangku kepentingan dapat memahami, mengevaluasi, dan menganalisis informasi untuk mendukung aktivitas mereka, keterbukaan ini sangatlah penting, terutama bagi mereka.

Menurut (Jones & Smith, 2021), tujuan dari pengungkapan lingkungan perusahaan yaitu sebenarnya diungkapkan oleh pemangku kepentingan yang mampu memahami terkait pengaruh sosial, lingkungan, dan ekonomi dari aktivitas perusahaan. Dengan keterusterangan seperti itu, organisasi dapat membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan mendorong pendekatan strategis yang efektif. Selain itu, paparan ini membantu organisasi dengan wilayah berbeda di mana mereka dapat mengerjakan pameran mereka dengan kewajiban, serta menjawab persyaratan dan asumsi pemangku kepentingan. Dengan cara ini, mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan bukan hanya tentang kepatuhan terhadap pedoman, namun juga merupakan bagian penting dari sistem bisnis yang layak.

Menurut (Parker & Lee, 2022), penting untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan untuk mendorong praktik bisnis berkelanjutan dan menjalin interaksi yang baik dengan para pemangku

kepentingan. Upaya untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari masyarakat, para manajer sering kali didesak untuk menunjukkan komitmen sosial dan lingkungan perusahaan, terutama dalam konteks menjaga kelangsungan organisasi.

Konsep ini dikenal dalam teori legitimasi, yang menekankan bahwa organisasi secara berkelanjutan berusaha meyakinkan publik bahwa kegiatan mereka berlandaskan pada norma serta nilai yang diterima oleh masyarakat dimana tempat mereka beroperasi. Pengungkapan informasi sosial dan lingkungan perusahaan merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan untuk memperoleh legitimasi ini, yang melibatkan komunikasi yang terbuka dan transparan dari organisasi. Sehingga, pengungkapan informasi perusahaan dapat dipandang sebagai sarana strategis yang digunakan oleh organisasi untuk memelihara dan memperkuat legitimasinya.

Standar pengungkapan lingkungan yang telah diakui dan diterapkan secara luas memiliki peranan penting dalam memfasilitasi perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan menyampaikan laporan yang relevan dan penting. Selain itu, standar tersebut juga membantu manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan dampak lingkungan dalam kegiatan operasional mereka. Dengan menggunakan kriteria-kriteria yang tercantum dalam laporan tersebut, manajemen perusahaan dapat membandingkan upaya mereka dalam menangani isu lingkungan dengan upaya yang dilakukan oleh pesaing mereka. Ini tidak hanya memperkuat keseriusan perusahaan dalam memegang tanggung jawab lingkungan, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik bisnis mereka (Susilo & Wibowo, 2022).

Sejalan dengan ketentuan Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup atau Manajemen Lingkungan, yang utama pada Pasal 6 ayat 2, pelaku usaha diwajibkan untuk menyampaikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan. Sehubungan dengan cara meningkatnya dampak kegiatan organisasi terhadap iklim, baik dampak positif maupun dampak buruknya, Peraturan No. 40 Tahun 2007 sebagai pengganti Peraturan No. 1 Tahun 1995 tentang Organisasi Kewajiban Terbatas. Peraturan ini, sesuai Pasal 74 ayat 1, mengharuskan organisasi yang bekerja di wilayah aset

normal atau terkait dengan wilayah tersebut untuk menyelesaikan kewajibannya di bidang masyarakat dan lingkungan. Selain itu, peraturan Undang-Undang juga mengharuskan seluruh organisasi untuk melaporkan laporan tentang pelaksanaan kewajiban dalam laporan tahunannya.

Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak biaya lingkungan, audit lingkungan, dan pengungkapan lingkungan atas performa finansial perusahaan. Teori legitimasi menyediakan dasar untuk memahami pentingnya kewajiban sosial korporasi terkait lingkungan dan masyarakat sekitarnya melalui analisis literatur. Pengaruh variabel-variabel ini terhadap keadaan keuangan, pastinya sudah menjadi fokus dari sejumlah riset sebelumnya. Oleh karena itu, riset ini memiliki tujuan untuk memperjelas keterkaitan antara faktor-faktor tersebut. Diharapkan, riset ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

2.1.6 Audit Lingkungan

Audit merupakan proses yang bertujuan untuk membandingkan antara kondisi aktual dengan kondisi yang seharusnya ada. Tujuan dari audit adalah untuk menentukan apakah subjek audit telah melaksanakan atau sudah melaksanakan operasinya sesuai dengan standar, peraturan, dan praktik yang diterima dan berlaku. Sesuai dengan Permen LH RI No. 03 Tahun 2013 tentang Audit Lingkungan Hidup yaitu penilaian terhadap kepatuhan tanggung jawab atas suatu usaha atau kegiatan terhadap kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan dan persyaratan hukum. Alasan dilakukannya tinjauan lingkungan adalah untuk mensurvei apakah pelaksanaan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) telah dilakukan secara akurat dan dipatuhi sesuai dengan pengaturan yang relevan dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut Environmental Protection Agency (EPA), audit lingkungan adalah proses terstruktur yang digunakan untuk menilai performa lingkungan perusahaan, termasuk kepatuhan terhadap regulasi, identifikasi risiko lingkungan, dan pengembangan strategi perbaikan. Audit ini melibatkan pengumpulan data dan informasi terkait emisi atau pelepasan ke lingkungan (seperti udara, tanah,

dan air), penggunaan bahan kimia atau zat berbahaya, manajemen limbah, dan dampaknya terhadap ekosistem lokal dan kesehatan masyarakat sekitar.

Dalam upaya menjaga lingkungan, audit lingkungan merupakan prosedur yang metodis, terdokumentasi, dan obyektif yang mengevaluasi kinerja fasilitas, manajemen, dan organisasi. Tujuannya adalah untuk membantu manajemen dalam mengendalikan praktik terkait lingkungan dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang diterapkan perusahaan, standar lingkungan yang diterapkan, dan aturan yang harus dipenuhi. Audit lingkungan juga merupakan alat untuk benar-benar melihat konsistensi suatu organisasi dengan pengelolaan lingkungan, prinsip-prinsip dan kualitas lingkungan. Audit lingkungan juga berarti mengevaluasi bahaya baru dan menilai potensi kewajiban organisasi yang kemudian dapat mempengaruhi pengungkapan kemungkinan dalam laporan fiskal. Selain itu, audit lingkungan dapat digunakan untuk menilai kontribusi proses audit terhadap manajemen risiko dan pengurangan kemungkinan munculnya kewajiban baru. Pengukuran potensi pengeluaran di masa depan dan ketidakpastian juga diperhitungkan dalam audit lingkungan.

2.1.7 Kinerja Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia mengatakan bahwa kompetensi suatu entitas dalam mengatur dan mengawasi sumber dayanya merupakan bagian dari kinerja laporan keuangannya. Hasil moneter merupakan tanda upaya organisasi untuk mengukur kemajuannya dalam mencapai manfaat, yang menjadi acuan untuk mensurvei potensi pengembangan organisasi. Menurut (Kaplan & Norton (2022), menyarankan bahwa perusahaan harus mengevaluasi kinerja keuangan tidak hanya berdasarkan metrik keuangan tradisional, melainkan juga dengan mempertimbangkan perspektif keberlanjutan termasuk dampak sosial dan lingkungan.

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya yang dapat diartikan sebagai hasil dari berbagai tindakan yang dilakukan. Menurut (Riyanto, 2021), kinerja perusahaan adalah hasil yang diperoleh dari pengelolaan aset moneter yang tercermin dalam laporan moneter. Lebih lanjut, Riyanto menggarisbawahi bahwa pemeriksaan laporan moneter sangat penting untuk

menilai seberapa sukses dan mahirnya administrasi dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja keuangan, yaitu representasi pencapaian kerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Menurut (Harahap, 2020), pemahaman menyeluruh terhadap kinerja sebuah perusahaan sangatlah bergantung pada keterampilan dalam menginterpretasikan laporan keuangannya. Laporan keuangan tidak hanya menggambarkan keadaan finansial perusahaan, tetapi juga mengulas aspek-aspek krusial seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, kemampuan menganalisis dan menginterpretasi informasi dalam laporan keuangan merupakan data yang sangat penting bagi mitra, seperti investor, penyewa, dan dewan perusahaan.

Evaluasi pelaksanaan moneter pada umumnya mencakup pemeriksaan laporan anggaran dengan menggunakan teknik ilmiah seperti proporsi moneter. Untuk investor, tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk memprediksi potensi pembagian dividen di masa depan, sementara bagi manajemen, analisis ini membantu dalam mengantisipasi kondisi masa depan. Hasil analisis laporan keuangan juga menjadi titik awal untuk mengembangkan tindakan atau rencana untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut (Siregar & Febriani, 2021), penilaian kinerja keuangan perusahaan sering kali berkisar pada penyelidikan proporsi produktivitas, seperti ROA dan ROE. Dimana proporsi tersebut mencerminkan seberapa produktif perusahaan dalam menciptakan manfaat dari sumber daya dan modal yang diklaimnya. Pihak-pihak yang terlibat mampu mengevaluasi kesehatan keuangan bisnis dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian tambahan untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan memahami rasio-rasio tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan pencarian literatur sebelumnya untuk memperluas dan memperdalam teori yang diterapkan dalam penelitian ini yang ingin diuji.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Jamarin & Sandy, 2023)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Tipe Industri terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021).	Performa lingkungan tidak berhubungan dengan performa keuangan, melainkan biaya lingkungan berdampak positif dan signifikan.
2.	(Apsariwigati, Hamzah, & Suripto, 2023)	Implementasi Audit Lingkungan dan Tingkat Pengungkapan Aktivitas Lingkungan serta Implikasinya terhadap Perubahan Harga Saham pada Industri Pertambangan.	Menunjukkan penerapan audit lingkungan dan tingkat pengungkapan aktivitas lingkungan mempengaruhi fluktuasi harga saham.
3.	(Huda & Achmad, 2023)	Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, ISO 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi oleh Pengungkapan Informasi Lingkungan.	Biaya lingkungan kinerja lingkungan, dan ISO 14001 tidak berdampak signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
4.	(Sofi & Murwaningsari, 2023)	Pengaruh Pembangunan Berkelanjutan dan Laporan Kerberlanjutan Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Biaya Lingkungan sebagai Variabel Moderasi.	Pembangunan berkelanjutan berdampak signifikan, sementara laporan keberlanjutan tidak signifikan pada kinerja perusahaan.
5.	(Siregar, Syahyunan, & Zuwina, 2022)	Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Intervening.	<i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berdampak negatif signifikan pada kinerja keuangan, sedangkan biaya lingkungan berdampak negatif signifikan.
6.	(Alifita, 2022)	Pengaruh Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Audit Lingkungan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan.	Biaya lingkungan berpengaruh positif pada kinerja laporan keuangan dengan mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
7.	(Agustina & Pera, 2022)	Analisis Pengaruh Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan. (Studi pada perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2020).	Biaya lingkungan dianggap sebagai kewajiban periodik, sehingga meningkatkan beban perusahaan.
8.	(Diva & Nurleli, 2022)	Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Lingkungan.	Pengungkapan akuntansi lingkungan dan komisaris independen memengaruhi kinerja lingkungan perusahaan kelapa sawit, sementara faktor lain tidak berpengaruh.
9.	(Fairuz & Kaltsum, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan di BEI periode tahun 2015-2019.	Mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan memiliki dampak terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan.
10.	(Sukma & Aprianto, 2021)	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan.	Ukuran perusahaan tidak memengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
11.	(Enggar, 2021)	Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Mampu menguji dampak dari penggunaan akuntansi hijau dan performa lingkungan terhadap performa finansial perusahaan.
12.	(Ade, 2021)	Pengaruh Enviromental Cost terhadap Bisnis dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi.	Biaya lingkungan tidak memengaruhi kinerja bisnis, dengan tingkat signifikansi 0,976, yang lebih besar dari 0,05.
13.	(Galuh, Widyastuti, & Fahria, 2021)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keterbukaan Massa Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan.	Tingkat kepedulian perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, khususnya melalui laporan keberlanjutan, masih rendah dapat dibuktikan.
14.	(Djawa, 2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan CSR sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019.	Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi CSR tidak memperkuat dampak positif tersebut.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
15.	(Amanda & Yuni, 2021)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan, dan Diversifikasi Gender Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia.	Profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Sumber : Diolah peneliti dari berbagai referensi, 2021-2023

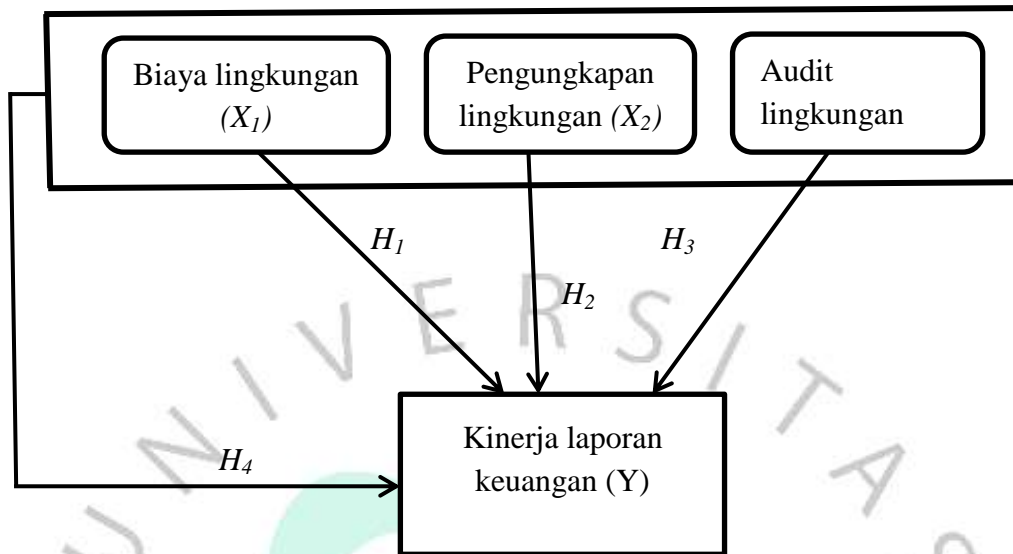
2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Peneliti ini memiliki perbedaan dengan peneliti terdahulu dalam beberapa aspek, yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada kinerja laporan keuangan sektor pertambangan sebagai akibat dari biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan audit lingkungan.
2. Penelitian terbatas dengan mengumpulkan informasi dari organisasi-organisasi di bidang pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 2019 hingga 2023.
3. Penelitian ini dilakukan pada periode yang berbeda dari penelitian terdahulu, sehingga mengakibatkan perbedaan dalam kondisi sosial, ekonomi, dan regulasi yang berlaku.

2.4 Kerangka Pemikiran

Sehingga rangkaian konsep yang dirumuskan yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.5 Penyusunan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Biaya Lingkungan Atas Kinerja Keuangan.

Citra positif akan diproyeksikan dengan memasukkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan tahunan. Ini juga dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas bisnis. Karena biaya lingkungan merupakan pengeluaran yang muncul akibat usaha perusahaan untuk mengevaluasi dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktivitasnya, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun secara tidak sengaja, termasuk dalam penanggulangan pencemaran yang diakibatkannya.

Menurut (Haryanto & Wahyudi, 2023), ditemukan bahwa dampak dari faktor-faktor lingkungan, termasuk biaya lingkungan, semakin terasa signifikan terhadap lingkungan kinerja keuangan perusahaan. Temuan serupa juga tercatat dalam penelitian oleh (Prasetyo & Adi, 2020), yang mengindikasikan yang secara mendasar dipengaruhi oleh biaya lingkungan performa finansial perusahaan, khususnya dalam hal profitabilitas. Meskipun melakukan investasi dalam praktik-praktik lingkungan berkelanjutan dapat menimbulkan biaya tambahan, penelitian ini menunjukkan bahwa dampaknya terhadap produktivitas organisasi secara umum akan terhambat.

Hipotesis pertama dalam riset ini dapat disebutkan sebagai berikut:

H_1 : Biaya lingkungan memiliki dampak pada performa laporan keuangan.

2.5.2 Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan Atas Kinerja Keuangan

Penerapan praktik kewajiban sosial perusahaan mempunyai potensi untuk memberikan manfaat bisnis yang besar. Ini termasuk peningkatan kualitas pengambilan keputusan dengan memperhatikan efek sosial dan lingkungan dari keputusan bisnis, efisiensi operasional yang lebih baik yang mengurangi biaya, peningkatan reputasi yang menguntungkan di mata konsumen dan pihak lainnya, serta perkuatan hubungan dengan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, masyarakat, dan mitra bisnis (Widodo & Putri, 2022).

Saat profitabilitas perusahaan bertambah, perusahaan biasanya akan mengeluarkan pernyataan atau klaim yang lebih optimis mengenai lingkungan. Menurut (Hardianto & Wibowo, 2020), pengungkapan informasi lingkungan memiliki potensi untuk menghasilkan dampak menguntungkan bagi kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini mengindikasikan variasi yang signifikan di antara berbagai penelitian, yang menyoroti kompleksitas hubungan antara pengungkapan lingkungan dan keadaan finansial. Meskipun beberapa studi menganjurkan adanya kaitan yang menguntungkan antara pengungkapan informasi lingkungan dan keadaan finansial, penelitian lain menunjukkan hasil yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pengungkapan informasi lingkungan terkait kinerja keuangan umumnya tidak konsisten dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor yang relevan.

Maka dalam hipotesis kedua dalam studi ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_2 : Pengungkapan informasi lingkungan memengaruhi performa keuangan.

2.5.3 Dampak Audit Lingkungan Atas Kinerja Keuangan

Audit lingkungan bisa memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang tepat dan dapat diandalkan mengenai kinerja lingkungan perusahaan. Menurut (Dahlan & Yunus, 2021), audit lingkungan bisa memperbaiki keterbukaan dan kredibilitas laporan finansial, terbukti dari

dampaknya terhadap kinerja keuangan entitas-entitas di Indonesia. Ini dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, seperti investor dan regulator terhadap laporan keuangan perusahaan. PROPER adalah program penilaian lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Ini merupakan metode pengukuran untuk menilai apakah audit lingkungan berdampak pada kinerja perusahaan.

Profesor David Chen (Ahli Hukum Lingkungan), menyoroti bahwa peran audit lingkungan dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan yang berlaku. Menurutnya, audit lingkungan sangat membantu, menilai dan mengelola risiko hukum berhubungan dengan masalah sekitar, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Maka dalam spekulasi ketiga dalam eksplorasi ini dapat dibentuk sebagai berikut:

H₃: Audit lingkungan mempengaruhi performa keuangan.

2.5.4 Pengaruh Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Audit Lingkungan Atas Kinerja Keuangan

Presentasi keuangan suatu organisasi pada dasarnya dipengaruhi oleh pengeluaran sekitar, pengungkapan lingkungan, dan tinjauan lingkungan. Informasi lingkungan merupakan data yang menghubungkan dengan pengaruh latihan administrasi lingkungan sebelumnya, sekarang dan masa depan karena latihan koordinasi. Keputusan Menteri LH No. 42 Tahun 1994, audit lingkungan adalah perangkat administrasi yang bersifat metadis, terdokumentasi, dan obyektif untuk mengendalikan dampak suatu organisasi terhadap lingkungan dan memfasilitasi pengendalian ketua untuk pengaturan atau latihan bisnis yang menyalahgunakan peraturan lingkungan. Berdasarkan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja laporan keuangan dipengaruhi oleh ketiga variabel.

Jadi spekulasi keempat dalam eksplorasi ini dapat diringkas sebagai berikut:

H₄: Pengaruh biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, terlebih lagi tinjauan lingkungan secara bersamaan memengaruhi kinerja keuangan